

Puasa dan Idul Fitri Meneguhkan Spiritualitas Perilaku Utama

Dr H Haedar Nashir, MSi

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي حَمَدَهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا
نَبِيَّ بَعْدَهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ
اللَّهِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
وَأَلَاهُ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ
وَأِيَّائِي بِتَقْوَى اللَّهِ حَقَّ تَقْوَاهِ فَقَدْ فَانَرِ
الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ
الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ
الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ. (البقرة: 183)

Alhamdulillah, puji dan syukur ke haribaan Allah SwT atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada hari ini kita kaum Muslimin di seluruh persada negeri dapat menunaikan Shalat Idul Fitri mengikuti Sunnah Nabi. Kita ku- mandangkan takbir, tahmid, dan tas-

bih sebagai wujud syukur atas hidayah Allah sebagaimana firman-Nya:

... وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (البقرة: 185)

Artinya: "...Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur;" (Qs Al-Baqarah: 185).

Seraya dengan itu, mari kita bershalawat kepada Nabi akhir zaman, Muhammad Rasul dan figur teladan. Kita ikuti risalah dakwah dan jejak perjuangannya untuk membangun peradaban utama sebagai rahmat bagi semesta raya. Kita ikuti Sunnahnya untuk menjadi umatnya yang terbaik di bumi tercinta ini.

Jama'ah Idul Fitri
Rahimakumullah.

Hari ini kita kaum Muslimun menunaikan ibadah Shalat Idul Fitri mengikuti sunnah Nabi. Idul Fitri bermakna "Hari Raya Berbuka Puasa." Setelah berpuasa di bulan Ramadhan, maka pada 1 Syawal semua yang dilarang itu menjadi halal kembali. Kita dibolehkan makan, minum, dan pemenuhan kebutuhan biologis sebagaimana mestinya. Kendati dihalkkan, seoyganyanya pemenuhan hasrat alamiah itu dilakukan secara baik dan tidak

berlebihan. Sebab apalah artinya berpuasa manakala tidak melahirkan perubahan perilaku yang terkendali sebagaimana firman-Nya:

يَبْنِيَّ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفُونَ. (الأعراف: 31)

Artinya: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan," (Qs Al-A'raf: 31).

Idul Fitri bagi kalangan umat Islam di tanah air sering dimaknai sebagai "Hari Raya Fithrah", yakni menepati jiwa yang suci. Pada hari Idul Fitri umat Muslim diwajibkan menunaikan zakat fitrah, yang mengandung arti menyucikan harta kita dengan berzakat sebagai ikhtiar "memberi makan untuk orang miskin dan penyucian diri bagi mereka yang berpuasa" sebagaimana Hadits Nabi. Dalam konteks puasa, kembali ke *fithrah* dapat dikaitkan dengan proses *sublimasi* atau penyucian diri, bahwa setiap Muslim kembali menjadi pribadi yang bersih jiwanya dari dosa sebagaimana sabda Nabi:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ



Sarung Mu
Sarung Tenun Muhammadiyah



مَا تَقَدَّمُ مِنْ ذَنْبِهِ . (رواه أصحاب السنن عن أبي هريرة)

Artinya: "Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan mengharapkan pahala Allah niscaya Allah mengampuni dosanya yang telah lalu," (Diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dari Abu Hurairah)

Dalam Al-Qur'an proses penyucian diri dikaitkan dengan mengembalikan diri pada jiwa bertaqwa yang fitri atau autentik. Pemaknaan ini mengandung relasi dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, yang artinya "Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya," (Qs Asy-Syams: 9-10).

Karenanya, mari kita rawat jiwa *fithrah* itu agar tetap bening di hati dan indah dalam perbuatan. Boleh jadi setelah waktu berlalu masih terdapat paradoks perilaku. Qalbu yang semestinya dijaga agar tetap bersih dari dosa, dalam praktiknya terdoda oleh hal-hal tercela. Lisan yang seharusnya terjaga masih memproduksi ujaran-ujaran tidak berguna. Sementara sikap-tindak sehari-hari jauh panggang dari api.

*Jama'ah Idul Fitri
Rahimakumullah.*

Tujuan berpuasa ialah terbentuknya insan bertaqwa sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
مِمَّا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ . (البقرة : 183)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana

telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa," (Qs Al-Baqarah: 183).

Makna pertama dari "la'alakum *tattaqun*" dikaitkan langsung dengan fungsi puasa. Bahwa setiap Muslim harus "berhati-hati, waspada, dan menahan diri" dari makan, minum, dan pemenuhan hasrat biologis agar tidak berlebihan. Secara filosofis agar setiap Muslim mampu mengendalikan diri terhadap segala pesona dunia, serta menjadikan dunia sebagai jalan lurus menuju akhirat.

Makna yang kedua ialah puasa "membentuk diri insan bertaqwa" sebagaimana pandangan banyak mufasir. Bahwa selama sebulan lamanya dan sesudahnya mereka yang berpuasa terus menggembleng diri sehingga menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa, yakni sosok insan beriman dan beramal kebajikan serbautama (Qs Al-Baqarah: 177).

Orang-orang bertakwa itu memiliki *habluminallah* dan *habluminannas* yang baik dan harmoni. Mereka berjiwa bersih, jujur dan amanah, cerdas dan maju, serta bertindak serbapositif yang membawa kemaslahatan hidup bagi diri dan lingkungannya.

Orang bertaqwa memiliki perisai diri yang kokoh. Mereka tidak akan korupsi, jahat, menyimpang, dan berbuat kemunkaran meskipun ada peluang. Manakala menjadi pemimpin dan elite negeri, mereka jujur dan amanah, serta berkomitmen kuat untuk menyejahterakan rakyat dan membangun negara menjadi *Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.

Jika puasa diproyeksikan untuk membentuk perangai

serbautama seperti itu, maka *shiyamu*-Ramadhan akan menjadi *mi'raj* ruhaniah; yakni proses naik tangga spiritual ke puncak tertinggi selaku *insan muttaqin* menuju terwujudnya keadaban utama dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan universal.

Sebaliknya, jangan ada paradoks perilaku pasca puasa dan Idul Fitri, yakni berbuat hal-hal yang berlawanan dengan perintah Allah dan Nabi. Jika masih berbuat keburukan, maka puasa yang dilakukan sebulan penuh itu mungkin hanyalah puasa rukun tanpa isi dan fungsi sebagaimana sabda Nabi:

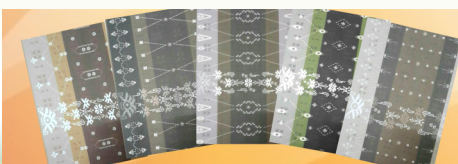
رَبِّكَ صَائِمٌ لَيْسَ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا التَّبَوُّعُ وَالْعَطْسُ
(رواه النسائي وابن ماجه والحاكم)

Artinya: "Banyak orang yang berpuasa, tiada hasil puasanya kecuali lapar dan dahaga," (HR Nasai, Ibn Majah, dan Hakim). Semoga kita dijauhkan dari puasa verbal tanpa makna seperti itu.

*Jama'ah Idul Fitri
Rahimakumullah!*

Pasca Ramadhan dan Idul Fitri umat Muslim di negeri ini dapat menyebarkan energi positif dalam membangun keadaban diri dan lingkungan sosial yang serbautama. Bangunlah perilaku individu dan sosial yang membuahkan kebaikan, kedamaian, maafan, ketulusan, solidaritas sosial, serta hubungan antarsesama yang saling menebarkan adil dan ihsan.

Kita sungguh prihatin dengan rusaknya hubungan sosial di tubuh bangsa ini. Sebagian orang di negeri ini karena soal-soal *sepele*



Sarung Mu
Lebih Dingin & Nyaman Dipakai

tidak jarang berbuat kekerasan dan anarkhi. Melalui media sosial bahkan lahir ujaran-ujaran yang kotor, buruk, tidak patut, serta menyebarkan kebencian dan permusuhan. Kehidupan sosial pun masih diwarnai penyimpangan perilaku. Masyarakat kita saat ini tengah diancam oleh ganasnya narkoba, miras, pornografi, kekerasan, terorisme, kejahatan seksual, dan pengaruh buruk teknologi elektronik yang menjadi beban berat bangsa.

Sebagian orang dengan mudah melenyapkan nyawa sesama seolah harga manusia begitu murah. Ruang publik serbabebas sehingga atasnama demokrasi dan hak asasi manusia tidak sedikit yang berbuat sekehendaknya dan melanggar norma-norma moral dan agama.

Dunia anak-anak dan perempuan tidak bebas dari ancaman sosial. Padahal, anak adalah permata hati keluarga dan tunas generasi yang akan menentukan nasib bangsa ke depan. Perempuan merupakan pilar penting bangsa, yang semestinya memperoleh perlakuan adil dan bermartabat sebagaimana Allah dan Rasul memuliakannya selaku insan *fi-ahsani at-taqwim*.

Dunia politik tidak jarang keras, menebar benih konflik, dan berbagai transaksi curang yang melanggar norma agama, moral, dan hukum. Politik yang semestinya dibingkai moral dan agama menjadi serbaboleh hingga menghalalkan segala cara.

Karenanya, pasca Ramadhan dan Idul Fitri perlu dikembangkan keadaban perilaku dan relasi sosial yang serbautama. Keadaban yang berbasis *al-akhlaq al-karimah* yang mengedepankan sikap hidup

yang benar, baik, dan patut serta menjauhi perilaku yang salah, buruk, dan tidak patut berdasarkan nilai-nilai luhur agama dan kearifan budaya bangsa.

Manusia beriman pasca puasa dan Idul Fitri harus berhasil menampilkan perilaku mulia. Mulia dalam berpikir, berkata, bersikap, dan bertindak baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama dan lingkungan semesta. Jadilah insan mulia sebagaimana Allah Yang Maha Rahman dan Rahim menciptakan manusia dalam martabat yang luhur sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا. (الإسراء: ٧٠)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan," (Qs Al Isra: 70).

*Jama'ah Idul Fitri
Rahimakumullah!*

Puasa dan Idul Fitri bagi umat Islam harus menjadi *washilah* atau jalan meneguhkan keberagamaan yang *fithri* atau *hanif* sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا، فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا، لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ، ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ، وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (الرؤم: ٣٠)

Artinya: "Maka hadapkanlah

wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu," (Qs Ar-Rum: 30).

Dengan puasa dan Idul Fitri setiap Muslim menjadi insan yang beragama secara bersih dan lurus, karena jiwanya sepenuhnya lurus bertauhid kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan. Karenanya, beragama atau berislam pun dijalankannya dengan kesejatian, yakni menembus hakikat atau esensi dan tidak berhenti pada kulit luar atau syariat belaka. Jika setiap Muslim menjalankan Islam dengan konsisten seperti itu, maka Islam akan terwujud sebagai pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kehidupan semesta.

Ketika insan Muslim beragama dengan *fithri* dan *hanif*, maka di dalam dirinya luruh seluruh jiwanya untuk menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang utuh dan autentik. Segala kebaikan dia lakukan dengan tulus, sebaliknya keburukan dia jauhi dengan sepenuh hati, tanpa merasa berat dan basa-basi. Beragama itu ditunaikan semata karena Allah, bukan karena yang lain-lain.

Jika manusia beragama dengan bersih, maka akan lurus hidupnya semata karena Allah, serta tidak akan bersekutu dengan apapun. Dia tidak akan mendewakan ego diri, kelompok, golongan, dan segala atribut *ananiyah* lainnya. Insan Muslim tidak akan membudakkan diri para tahta,

Sarung Mu

Motif serta corak yang eksklusif



kuasa, dan segala pesona dunia yang membuat dirinya jatuh. Mereka yang beragama dengan *hanif* tidak akan meniru perangai Firaun, Qarun, dan Hamman yang ajimumpung dan merasa paling digdaya sehingga sewenang-wenang terhadap sesama.

Mereka yang beragama dengan *hanif* dan menjelma sebagai *al-mukhlisun*, keberagamaannya hanya dipertunjukkan kepada Allah semata. Mereka yang awam maupun berilmu, termasuk sebagai penyebar misi dakwah dan tokoh-tokoh agama, tidak akan angkuh diri atasnama agamanya. Mereka tidak akan *tazakku* atau merasa diri paling suci dan Islami dalam beragama, seraya dengan mudah menunjukkan telunjuknya kalau orang lain salah dan sesat.

Ketulusan orang beragama juga akan dibuktikan dalam kelurusan konsistensi antara kata dan laku. Ketika agama mengajarkan damai, maka dirinya menjadi pendamai kehidupan. Ikhlas menegakkan damai ketika kemarahan diri dan umatnya membara. Damai dan toleran diuji tat kala keberbedaan menjadi ganjalan yang perlu dibingkai dengan jiwa *ukhuwah* dan *tasamuh*. Buktikan bahwa kita sesama Muslim dan dengan umat yang lain dapat hidup dengan baik, damai, dan saling menghormati secara tulus dengan menebar semangat beragama yang *rahmatan lil-'alamin*.

Beragama yang *fithri* dan *hanif* itu harus konsisten antara kata dan perbuatan. Manakala seorang Muslim bersuara lantang mengajarkan kebenaran, kebaikan, dan kepantasan, maka dia praktikkan jalan hidup yang benar,

baik, dan patut itu dalam seluruh gerak lakunya. Agama benar-benar dijadikan rahmat bagi semesta, termasuk bagi diri, keluarga, dan lingkungan terdekatnya. Beragama yang ikhlas akan membebaskan diri dari sangkar-besi kejumudan, keangkuhan, *nifaq*, dan kenaifan. Beragama yang *fithri* dan *hanif* buah dari puasa justru dibuktikan dalam seluruh denyut nadi kehidupannya secara nyata dan konsisten sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ * كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ * (الصافات: ٢-٣)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan," (Qs Ash-Shaf: 2-3).

Jama'ah Idul Fitri Rahimakumullah!

Di penghujung khutbah ini, mari kita bermunajat kepada Allah dengan khusyuk dan penuh pengharapan. Semoga seluruh amal ibadah kita di bulan Ramadhan dan sesudahnya kian bermakna dan diterima di sisi Allah, sehingga di Hari Akhir nanti menjadi jalan meraih surga *jannatun na'im* dalam rengkuhan Ridla dan Karunia-Nya. *Amin ya Rabb al-'Alamin!*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ .

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ
مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ
مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، فَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ،
وَيَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ .

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ
وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ، وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبِرْكَةً فِي الرِّزْقِ، وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ، وَرَحْمَةً
عِنْدَ الْمَوْتِ، وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ، بِرَحْمَتِكَ
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

رَبَّنَا لَا تَزِرْ وَفَيْدَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا .
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا وَزَكَاتَنَا
وَجَمِّعْ عِبَادَتَنَا، إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ،
وَتُبَّ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ .
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَفِيْنَا عَذَابَ النَّارِ .

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ،
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ .
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ .

Dr H Haedar Nashir, MSi,
Ketua Umum Pimpinan Pusat
Muhammadiyah Periode
2015-2020.



**TOKO SUARA
MUHAMMADIYAH**

📧 : tokosuaramuh@gmail.com

Lebih Mengetahui Keinginan
dan Kebutuhan Warga
Muhammadiyah



: 0819-0418-2008



: D0197CEE



: 088.8283.2480
0819 0418 2008

